
Tempat di mana Waktu Melambat: *Care* dalam Film *Ikatan Tak Terucap*

Elan Lazuardi

Staf Pengajar Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada
Email: elan.lazuardi@ugm.ac.id

Seorang *simbah* perempuan berdiri di atas kursi menghadap pohon, tangannya memegang tongkat. Dengan tongkat itu, ia meraih atau lebih tepatnya berupaya menjatuhkan buah entah mangga atau jambu, tapi sayangnya ia gagal. Entah darinya atau simbah yang lain, terdengar suara erangan panjang. Di dalam kamar, seorang *simbah* perempuan lainnya sedang berbaring. Matanya terpejam, tapi tangannya menggerak-gerakkan gelas ke kursi dalam satu irama tak beraturan. Bunyinya terdengar hingga teras. Dari kamar lainnya, *simbah* yang lain berbaring berselimutkan kain jarik. Wajahnya tidak terlihat; kepalanya menoleh ke samping. Ia berbicara panjang, kadang jelas, kadang tidak jelas. Kadang dalam bahasa Jawa, kadang bahasa Indonesia. Entah pada siapa. Sementara itu, di luar, *Mbah* Halimah dengan badannya yang membungkuk dan jalannya yang ditopang tongkat berjalan perlahan-lahan sepanjang teras. Entah ke mana tujuannya.

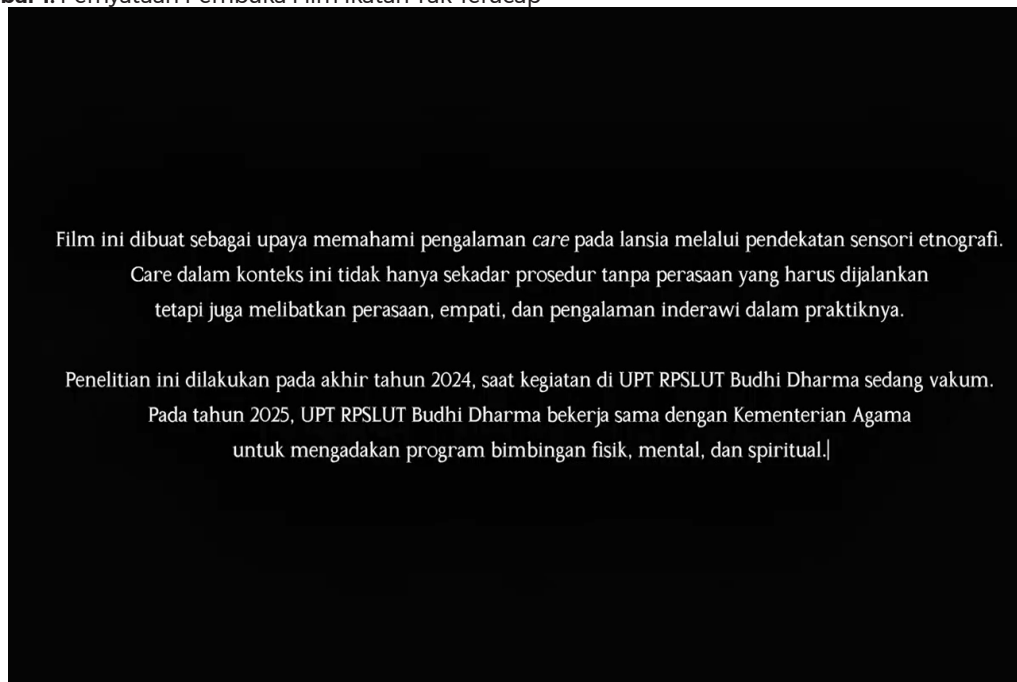
Gambaran di atas saya ambil dari adegan dalam film *Ikatan Tak Terucap* garapan Noor Risa Isnanto (2025). Serangkaian peristiwa tersebut bisa jadi pemandangan sehari-hari di Unit Pelayanan Teknis Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar (UPT RPSLUT) Budhi Dharma (selanjutnya, saya sebut ‘panti’). Panti ini dihuni oleh sekitar 50 orang (Isnanto 2025). Dulu, orang lebih mengenal tempat seperti ini dengan sebutan panti jompo atau panti wreda. Istilah itu kini cenderung berkonotasi negatif, dan disusunlah istilah yang konon lebih “sopan”: rumah pelayanan sosial lanjut usia. UPT Budhi Dharma ini adalah 1 dari 10 layanan sosial sejenis se-Indonesia, dan sempat mendapat penghargaan sebagai rumah pelayanan sosial dengan fasilitas terlengkap. Panti ini berada di bawah Dinas Sosial dan Ketenagakerjaan, dan dalam operasionalnya, diperkuat oleh delapan perawat tetap serta beberapa perawat magang, baik dari sekolah tinggi atau LPK (Lembaga Pelatihan Kerja). Tidak seperti panti sejenis, UPT Budhi Dharma memang secara khusus diperuntukkan bagi “lansia terlantar”.

Sejak awal, Noor memposisikan film ini sebagai etnovideografi yang merekam pengalaman *care* antara lansia penghuni rumah Budhi Dharma (secara formal disebut ‘kelayan’) melalui pendekatan etnografi sensori. Film ini dibuat sebagai tugas akhir berbentuk non-skripsi yang baru diperkenalkan di Prodi Sarjana Antropologi Budaya UGM mulai 2025 ini. Saya, selaku salah satu pengujinya, berkesempatan menonton versi awal,

sekaligus membaca teks pendampingnya. Dalam teks tersebut, mengutip pemikiran filsuf feminis Nel Noddings¹, Noor mengatakan:

“Tindakan *care* itu berfokus pada keinginan orang lain yang menerima tindakan *care* dan mengesampingkan keinginan pribadi dari sang pemberi. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa tindakan *care* itu berjalan bukan hanya karena aturan yang ditentukan tetapi berjalan dengan perasaan kasih sayang dan rasa hormat” (Isnanto 2025, 6).

Gambar 1. Pernyataan Pembuka Film Ikatan Tak Terucap



Sebab alasan itu, Noor memilih menggunakan istilah ‘*care*’ alih-alih padanan bahasa Indonesianya sepanjang teks pendamping dan judul filmnya. Bagi Noor, mengikuti pemikiran Noddings, *care* adalah sesuatu yang bisa tumbuh tanpa batasan prosedural dan klinis sebagaimana tindakan *perawatan* dalam sektor kesehatan, misalnya yang dilakukan oleh perawat medis kepada pasien².

- 1 Mulanya, tulisan ini berjudul *Caring: A Feminine approach to ethics and moral education* yang terbit tahun 1984. Pada terbitan teranyar (2013), Noddings mengganti ‘*feminine*’ menjadi ‘*relational*’. Pada awalnya, ia hendak menekankan akar *caring* pada yang dianggap secara alami dilakukan dan dimiliki oleh perempuan. Namun, pada terbitan ketiga buku tersebut, Noddings bersepakat dengan para kritik bahwa individu yang terlibat dalam *caring* ini dibentuk oleh relasi mereka – “Persons as individuals are formed in relation” (Noddings 2013, xiii).
- 2 Antropolog Annemarie Samuels (2018) dalam studinya mengenai navigasi melalui narasi pada konteks layanan HIV di Aceh, menyebut bahwa tidak ada padanan dalam bahasa Indonesia yang bisa dimaknai seluas *care* dalam bahasa Inggris. Ia menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia, ada beberapa istilah dengan makna mirip, termasuk peduli, memperhatikan, merawat, menjaga, mengurus, mendukung, hingga mendampingi. Semuanya bisa diterjemahkan sebagai ‘*care*’ ke dalam bahasa Inggris. Makna serta nuansa penggunaannya akan sangat bergantung pada konteks sosial sekaligus

Saya memahami alasan Noor menggunakan istilah *care* daripada perawatan. Namun, penting juga untuk dipahami bahwa Noddings (2013) sendiri membedakan antara yang disebut sebagai '*natural care*' dengan '*ethical care*'. Pada tindakan *natural care*, *care* muncul secara spontan dan intuitif, seperti yang dilakukan oleh orang tua (seringkali, ibu) pada anaknya, karena dorongan kasih sayang, perhatian, dan ikatan emosional. Seseorang merawat orang lain karena ia ingin (*want*). Sementara, *ethical care* adalah bentuk *care* yang muncul karena adanya panggilan (atau kesadaran) moral bahwa seseorang harus (*must*) merawat orang lain yang membutuhkan. Dorongan 'harus' ini tidak serta-merta timbul, tetapi dibentuk oleh pengalaman hidup: pernah menerima *care* atau memberikan *care*. Inilah yang kemudian akhirnya membentuk, yang disebut Stacey (2011), sebagai *the caring self*. *Care* dalam konteks ini menjadi landasan moral yang membentuk identitas etis (Noddings 2013). Sejalan dengan itu, Arthur Kleinmann (2009, 293) mengatakan bahwa hubungan *caring* bagaimanapun bentuknya akan membuat kita lebih manusia³. Pemahaman ini penting sebelum kita lebih jauh melihat bagaimana *care* ini—sebagai tindakan atau aksi, perasaan atau emosi, sekaligus prosedur-ditangkap secara visual di dalam *Ikatan Tak Terucap*.

Panti di mana Orang Menerima Sekaligus Memberi Care

Film ini diputar kedua kalinya di Departemen Antropologi UGM bulan Mei lalu yang diselenggarakan oleh organisasi Kemant (Keluarga Mahasiswa Antropologi Budaya). Setelah menonton film, Kemant membagi mahasiswa untuk berdebat atas pertanyaan pemantik yang kurang lebih berbunyi, "Haruskah panti mengutamakan pendekatan medis atau pendekatan sosio-kultural dalam merawat lansia?" Perdebatan ini berjalan dengan seru bahkan sengit. Perdebatan ini merefleksikan pula pertanyaan klasik dalam antropologi perawatan (*care*) soal bagaimana *care* sendiri dikonseptualisasikan, yakni dari yang sifatnya teknis/klinis/biomedis dan yang emosional (Brown 2010). Hal yang sama yang juga disoroti oleh Noor di awal filmnya.

Dikotomi ini juga tampak dari pembedaan klasik atas *care* dan *cure*. Yang dilakukan oleh dokter itu mengobati (*cure*), sehingga sifatnya sering kali klinis, dingin, dan impersonal. Sementara yang dilakukan oleh perawat (*ners*) cenderung lebih emosional, hangat, dan personal. Belum lagi kalau menyangkut *caregiver* keluarga, di mana tindakan perawatan akan jauh lebih intim. Namun, jika kita kembali pada pemikiran Noddings, apakah *care* di panti ini harus dibedakan ke yang sifatnya teknis atau klinis dengan yang sifatnya emosional? Tidak bisakah dia keduanya?

Seorang mahasiswa yang juga hadir sebagai peserta kelas Antropologi Kesehatan merespon pertanyaan Kemant, dan mengakhirinya dengan ujaran yang kurang lebih berbunyi, "Ah, perdebatan ini hanya buatan staf Kemant saja." Meski dilontarkan dengan

emosionalnya. Bahkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah 'perawatan' sendiri cenderung diartikan sempit dalam konteks proses, cara, perbuatan merawat orang sakit, meskipun 'merawat' sendiri punya makna yang lebih luas: memelihara, mengurus, dan menjaga.

3 "... caregiving is also a defining moral practice. It is a practice of empathic imagination, responsibility, witnessing, and solidarity with those in great need. *It is a moral practice that makes caregivers, and at times even the care-receivers, more present and thereby fully human.*" (*italics* oleh saya)

nada tidak terlalu serius, hal ini menunjukkan bahwa film tersebut berhasil membuat penonton bertanya, apakah dikotomi itu masih kita perlukan? Tanpa standarisasi perawatan yang sifatnya lebih teknis atau bahkan klinis, kita tidak bisa merawat lansia—apalagi mereka yang punya keterbatasan mobilitas atau kondisi medis khusus—secara aman. Namun, tanpa pemahaman bahwa *care* akan selalu bersifat relasional⁴, merawat lansia tanpa memperhatikan konteks dunia sosial budayanya juga tak akan jauh berbeda dari perawatan medis oleh robot.

Gambar 2. Kelayan lansia dan perawat berolahraga pagi



Panti ini adalah sebuah tempat untuk merawat orang dan orang dirawat. Di sana, kita bisa melihat bagaimana *care* menjadi bagian prosedur keseharian, seperti cara seorang perawat laki-laki membasuh tubuh lansia dengan mobilitas terbatas atau seorang laki-laki yang lain memindahkan seorang lansia perempuan lain ke kursi. Dua perawat yang sama itu kemudian juga mendampingi para penghuni panti berolahraga pagi. Perawat yang lain membagikan makanan setelahnya. Secara fisik, *care* yang dilakukan para perawat seringkali sangat intim sekaligus intens

4 Tidak ada *care* tanpa pemberi dan penerima.

Gambar 3. Mbah Margono dan Mbah Halimah berjalan bersama

Namun, yang tak kalah penting dan barangkali juga ditekankan oleh Noor sebagai bagian penting dari ikatan yang tak terucap, di panti ini, *care* juga muncul dari cara Mbah Margono berjalan bersama Mbah Halimah menuju wisma UPI. Sambil bergurau dengan Mbah Tukirah yang duduk di beranda wisma UPI, Mbah Margono menyejajari langkah Mbah Halimah yang berjalan dengan tongkatnya. *Care* juga hadir pada pijatan Mbah Tukirah pada Mbah Halimah yang sesekali diselingi gurauan Mbah Margono (“*pijet lima ngewu*”).

Pada bagian panti lainnya, *care* juga bisa dilihat dari cara para lansia bercengkrama, menghabiskan waktu mereka bersama, entah itu menonton televisi atau bernyanyi sambil melinting tembakau. *Care* juga jelas terasa dari bagaimana Mbah Mujiran bangun pagi-pagi buta, kemudian menyiapkan teh bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk penghuni lainnya. *Care* hadir dari cara para lansia ini saling menjaga. Pada satu waktu, para simbah ini menerima *care* dari para perawat dan petugas panti lainnya. Mereka menerima *care* dari pemerintah kota dalam bentuk tempat tinggal. Pada waktu yang lain, mereka juga memberikan *care* pada sesama penghuni. Pada akhirnya, yang penonton lihat bukan hanya perbuatan atau tindakan *care*, tapi juga relasi *care* yang pada akhirnya membentuk *the caring self* karena yang demikianlah yang sudah sepatutnya dilakukan.

Menonton Care yang Intim

Menonton film ini barangkali akan mengingatkan kita akan nenek-kakek, orang tua, bahkan kita di masa depan. Tidak bisa disangkal, menontonnya akan membuat kita terkadang tidak nyaman dalam beberapa adegannya. Sejumlah adegan diambil dari jarak cukup dekat, sehingga sifat adegan yang sangat intim akan membuat penonton mungkin ingin memalingkan muka. Pada salah satu adegan, tidak jauh sejak film dimulai, seorang lansia laki-laki berbaring. Bersamanya, seorang perawat laki-laki tampak sedang membasuh. Karena memang sedang dimandikan, ada bagian visual yang disensor sebagian. Sebagian penonton mungkin merasa biasa saja, sebagian lainnya merasa agak rikuh.

Mengamati hal ini, saya mencermati dua hal. Pertama, dalam praktiknya, *care* – utamanya yang dilakukan pada individu dengan kondisi fisik dan mental khusus – seringkali melibatkan aspek jasmaniah.

Gambar 4. Salah satu perawat membantu seorang lansia duduk di kursi roda untuk memulai harinya (Isnanto 2025)



Twigg dan kawan-kawan menyebutnya *bodywork*, yakni aktivitas yang berfokus secara langsung pada “*on the bodies of others: assessing, diagnosing, handling, treating, manipulating, and monitoring bodies*” (2011, 171). Mulanya, gagasan ini dikembangkan Twigg dalam konteks studinya mengenai perawatan pada lansia dan penyandang disabilitas di London, Inggris. Namun, kerja tubuh (*bodywork*) ini adalah jenis aktivitas yang bisa kita lihat pada banyak konteks perawatan lainnya di mana salah satu aspek penting dalam kerja-kerja perawatan adalah yang sifatnya menubuh (melibatkan tubuh secara langsung).

Dalam Ikatan (Tak) Terucap, perawat bahkan mengawali hari mereka dengan kerja tubuh: memandikan lansia dengan mobilitas terbatas. Kejengahan yang muncul dari pengalaman menonton adegan-adegan perawatan yang melibatkan kedekatan fisik intens semacam ini bisa jadi merefleksikan perasaan jengah yang muncul pada awal kerja tubuh ini dilakukan, baik yang dirasakan perawat maupun oleh kelayan lansia sendiri. Lewat penempatan kamera yang stabil, Noor bisa menghadirkan perasaan itu lewat visualnya, dari gambar yang tidak dipotong serta suara yang tidak diubah atau ditambah. Perasaan jengah itu juga saya peroleh dari Mbah Slamet yang menatap sesekali ke kamera. Tatapan subyek ini berhubungan dengan poin saya berikutnya.

Kedua, proses *care* yang sering melibatkan *bodywork* ini kemudian memunculkan pertanyaan terkait etika dalam pembuatan film dengan kelompok yang dalam kategorisasi komisi etik penelitian pada umumnya, termasuk kelompok yang rentan. Pertanyaan ini sempat saya ajukan saat ujian lisan tugas akhir. Pertanyaan yang sama juga diajukan oleh seorang penonton (mahasiswa S2). Dalam keterangan pembuat film, ijin dan persetujuan diperoleh dari institusi panti. Selain itu, para lansia yang diikuti oleh kamera juga memberikan persetujuan mereka secara lisan. Ini praktik dasar yang bagus. Namun, ini juga memancing pertanyaan lanjutan mengenai etika pembuatan film etnografi (ataupun dokumenter lainnya). Pada konteks penelitian dan pengambilan gambar dilakukan di sebuah institusi yang menjadi rumah bagi kelompok rentan, bagaimana kita memastikan

prinsip etika benar-benar tidak dilanggar? Terutama ketika kondisi satu kelayan lansia dengan yang lain bisa jadi sangat berbeda.

Penutup

Mengutip Joao Biehl (2012), kebalikan dari *care* barangkali bukan *cure*, tetapi pengabaian (*disregard*). Melalui kisah Catarina, perempuan yang dikirim ke Vita, Biehl memprovokasi kita untuk berpikir bahwa dalam logika kapitalisme pasar, keberadaan teknologi medis bisa menjadi samaran dari pengabaian. Artinya, dalam kedoknya sebagai bentuk perawatan atau layanan kesehatan (*health care*), teknologi medis seperti obat disertai ilusi pilihan. Kamu sakit, minumlah obat. Jika tidak, orang lain yang akan memilih untukmu. Ini menjadi hal yang lazim sekarang, di mana logika pilihan (*logic of choice*) mengaburkan batas antara *care* dan kepatuhan (Mol 2008). Di sinilah, logika perawatan atau *care* sebagai etika menjadi penting. Para perawat menjalankan prosedur yang memungkinkan kelayan lansia menegaskan otonominya lewat pertanyaan soal persetujuan atau kesanggupan. Sementara itu, penghuni panti menjadikan *ethical care* sebagai dasar laku sehari-hari mereka.

Lebih dari sekedar film soal sebuah panti, Ikatan (Tak) Terucap bercerita mengenai bagaimana masyarakat menghadapi penuaan dalam satu subpopulasinya, serta bagaimana itu berkelindan dengan isu tanggung jawab dan *abandonment* (penelantaran atau pengabaian). Bagi saya, UPT ini menjadi situs penting untuk menyaksikan kompleksitas *care* dalam konteks lansia karena ia memungkinkan kita melihat bagaimana isu kesejahteraan lansia tidak bisa dipisahkan dari isu ketimpangan, politik perawatan, hingga akhirnya moralitas. Keberadaan UPT di sini bisa menyelamatkan mereka yang tak punya lagi sanak saudara (atau punya, tapi minim atau bahkan tanpa ikatan). Pada saat yang sama, keberadaan panti juga menyamarkan sesuatu yang lebih besar soal dikotomi *care-abandonment* itu tadi. Ia adalah produk dari sistem negara yang reaktif, baru merespon ketika jaringan sosial gagal. Oleh sebab itu, pertanyaan yang penting diajukan mungkin bukan lagi “Apakah etis mengirim orang tua (lansia) ke panti wreda atau rumah sosial seperti ini?”, pertanyaan yang kerap kita dengar dalam wacana publik soal keberadaan panti-panti serupa. Dalam diskusi publik, panti seperti ini kerap dituduh antitesis budaya dan nilai ketimuran.

Mbah Murjiman, seorang lansia yang digambarkan masih aktif menganimasi keseharian panti, membuka Ikatan (Tak) Terucap saat ia mengawali hari bersamaan adzan shubuh berkemundang. Mbah Murjiman jugalah menjadi figur yang menutup film ini saat ia mengakhiri harinya dengan beristirahat di malam hari. Dengan penggambaran itu, penonton bisa merasakan bagaimana hari dilalui di panti dari sudut pandang seorang kelayan. Meski pembuat film tidak secara eksplisit mempersoalkan waktu, seperti saya sebutkan di awal ulasan ini, film ini meninggalkan pertanyaan soal bagaimana waktu bukan saja sesuatu yang membebaskan ketika ia berjalan lambat seperti gaya hidup *slow living* yang kini muncul di *feed* Instagram saya. Melambatnya waktu dalam panti sekaligus film ini membuat berlalunya waktu terasa berat dan bahkan seolah melebar. Dalam waktu yang melebar, penghuni panti kadang menjalani hari tanpa rutinitas, tanpa struktur, entah apa yang ditunggu. Waktu menjadi bagian dari *care*, para penghuni bebas mengatur jadwal harian mereka. Ada rutinitas di tempat tinggal sebelumnya yang bisa mereka lanjutkan di panti ini. Pada saat yang sama, waktu yang berlalu dengan cara demikian bisa jadi juga

menutupi proses pengabaian yang pelan-pelan juga sedang berlangsung⁵.

Pertanyaan yang mungkin lebih urgen: dunia seperti apa yang sedang kita bangun di mana tinggal di panti menjadi satu-satunya bentuk *care* bagi sebagian lansia di Indonesia? Dunia seperti apa yang sedang kita wariskan (atau justru sudah kita warisi) jika pengalaman *care* seperti ini kita anggap cukup layak?

Ikatan Tak Terucap | 2025 | Durasi: 56:63 | **Filmmaker:** Noor Risa Isnanto | Tugas Akhir tidak dipublikasikan Prodi Sarjana Antropologi Budaya 2025

Referensi

- Biehl, João. 2012. "Care and Disregard". Dalam *A Companion to Moral Anthropology*, edited by Didier Fassin. Wiley Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118290620.ch14>
- Brown, Hannah. 2010. *Living with HIV/AIDS: An Ethnography of Care in Western Kenya*. University of Manchester.
- Isnanto, Noor Risa. 2025. "Ikatan (Tak) Terucap: Etnovideografi di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Budhi Dharma". Skripsi, Universitas Gadjah Mada.
- Kleinman, Arthur. 2009. "Caregiving: the odyssey of becoming more human". *Lancet* 373(9660): 292–293. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(09\)60087-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(09)60087-8)
- Mol, Annemarie. 2008. *The Logic of Care: Health and the Problem of Patient Choice*. Routledge.
- Noddings, Nel. 2013. *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (3rd ed.). University of California Press. <https://www.jstor.org/stable/10.1525/j.ctt7zw1nb>
- Samuels, Annemarie. 2018. "This Path Is Full of Thorns": Narrative, Subjunctivity, and HIV in Indonesia. *Ethos* 46(1): 95–114. <https://doi.org/10.1111/etho.12194>
- Stacey, Clare Louise. 2011. *The Caring Self: The work experiences of home care aides*. Cornell University Press.
- Twigg, Julia, Carol Wolkowitz, Rachel Lara Cohen, dan Sarah Nettleton. 2011. "Conceptualising body work in health and Social Care". *Sociology of Health and Illness*, 33(2), 171–188. <https://doi.org/10.1111/J.1467-9566.2010.01323.X>

5 Patut dicatat bahwa di awal film, Noor menyebutkan bahwa penelitian sekaligus pengambilan gambar dalam film ini dibuat pada akhir 2024. Pada saat itu, kegiatan rutin di panti sedang vakum. Sejak awal 2025, bekerja sama dengan Kementerian Agama, panti mengadakan kembali beberapa kegiatan dukungan fisik, mental, dan spiritual.